

Proses Pembelajaran Sosial Perkandangan Pada Peternak Kambing

Dewi Syarifah Bulan¹, Sri Subekti²

³ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember;
dsyarifahbulan27@gmail.com

⁴ Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember; srisubekti26@ymail.com

* Correspondence : dsyarifahbulan27@gmail.com; Tel: +6285607062881

Abstract: Goat livestock business is important for the rural population, especially as a source of protein and additional income. An approach to a group of breeder can be media of learning through extension activities and training that breeders will be capable of having better cattle business management. The purpose of the research is to know social learning of stable in goat breeder. The research method used descriptive qualitative. The determination of research recipients used purposive method in Wonosari Village, Tempurejo, Jember, East Java. The determination of the sampling informants used purposive method. Data collection was administered through interviews, observation, and documentation. Data analysis used interactive Miles and Huberman. The validity test used triangulation source. The research results showed the social learning process which began with breeder observing social model. Breeders tend to imitate the observation about the stable batteries and sloping floor. Motivation of imitating is to maintain the health of goat, cleanliness of the environment that can add their income. Behavior imitated which are in accordance with breeder needs so that the observation result can be applied concurrently and continuously. Breeder compare, the situation before learning is still dirty. After learning, the more environmentally friendly stable they have to increase their income. Good responses from the environment affect the imitating behavior continuously nurtured in himself and make improvements in its stall. The application of stable like a model that has been adjusted with the idea, experience and desires, is called by creative modeling.

Keywords: Social learning, modeling, stable.

Abstrak: Usaha ternak kambing penting bagi penduduk pedesaan, terutama sebagai sumber protein dan tambahan penghasilan. Pendekatan kelompok dapat menjadi media proses pembelajaran melalui penyuluhan dan pelatihan agar peternak mampu mengelola usaha ternaknya lebih baik. Tujuan penelitian untuk mengetahui proses pembelajaran sosial perkandangan pada peternak kambing. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Penentuan lokasi penelitian dengan *purposive method* di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Jawa Timur. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Interaktif Miles dan Huberman. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan, proses pembelajaran sosial dimulai dengan peternak mengamati model. Peternak mengingat saat menginginkan untuk meniru hasil pengamatannya yaitu kandang panggung baterai dan plester miring. Motivasi meniru untuk menjaga kesehatan kambing, kebersihan lingkungan dan menambah penghasilan. Perilaku yang ditiru telah sesuai dengan kebutuhan dan keinginan peternak sehingga menerapkan secara langsung dan terus menerus. Peternak membandingkan, sebelum belajar masih asal beternak dan lingkungan kotor, setelah belajar lebih ramah lingkungan dan menambah penghasilan. Respon baik dari lingkungannya menyebabkan perilaku yang ditiru yaitu kandang tersebut terus menetap dalam dirinya dan berkeinginan untuk terus memperbaiki

kandangannya. Peternak menerapkan kandang seperti model telah disesuaikan dengan ide, pengalaman dan keinginannya, disebut dengan *creative modeling*.

Kata kunci: pembelajaran sosial, permodelan, perkandangan.

1. Pendahuluan

Penyuluhan pertanian adalah bagian dari sistem pembangunan pertanian yang merupakan sistem pendidikan di luar sekolah (pendidikan non formal) bagi petani beserta keluarganya dan anggota masyarakat lainnya yang terlibat dalam pembangunan pertanian. Peran penyuluh pertanian sebagai agen perubahan yaitu mendorong petani untuk melakukan perubahan-perubahan teknologi inovatif yang lebih terarah dan maju dalam kegiatan usahatani melalui perubahan-perubahan pada petani itu sendiri. Perubahan yang diharapkan oleh penyuluh pertanian adalah perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap dan motif tindak petani, sehingga petani dapat mencapai dua aspek keberhasilan usahatani yaitu peningkatan pendapatan dan produktifitas usahatani untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya (Zubaidi, 2011).

Kemajuan usahatani dari para petani dapat tercapai apabila petani mengerti akan adanya inovasi-inovasi baru dalam bidang pertanian. Berupa teknologi-teknologi yang modern yang mampu memantu para petani. Informasi-informasi mengenai inovasi pertanian tersebut akan dapat diperoleh para petani dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) melalui penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pertanian. Keberhasilan seorang penyuluh ditentukan oleh kompetensinya dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh petani, baik teknologi budidaya, harga, akses pasar dan permodalan maupun kebijakan pembangunan pertanian di wilayah kerja penyuluh (Limonus, 2013).

Pembangunan pertanian berdasarkan RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional) tahun 2015-2019 difokuskan untuk memantapkan pembangunan secara menyeluruh dengan menekankan pembangunan kompetitif perekonomian yang berbasis sumberdaya alam yang tersedia, sumberdaya manusia yang berkualitas dan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) (Kementerian Pertanian, 2015). Peternakan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang saat ini menunjukkan prospek yang cerah. Ternak mempunyai kemampuan untuk mengubah bahan pakan menjadi produk pangan dengan sumber protein dan energi tinggi. Selain itu, ternak juga dapat berperan bagi kesuburan dan konservasi tanah serta konservasi air. Faktor pendukung lain peternakan yaitu dapat dijadikan sumber bagi pendapatan dan lapangan kerja masyarakat (Susilorini *et al.*, 2007).

Kambing merupakan salah satu jenis ternak yang digemari oleh masyarakat pedesaan di Indonesia dan akrab dengan sistem usaha ternak pedesaan (Sarwono, 2008). Usaha ternak kambing penting dalam usahatani penduduk pedesaan karena pemeliharaan dalam skala kecil dapat membantu perekonomian rakyat di pedesaan dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada disekitarnya (Rusdiana dan Hutasoit, 2014). Nilai beternak kambing akan semakin nyata jika kaidah suatu peternakan diperhatikan. Kaidah tersebut mulai dari penggunaan bibit yang baik, pemberian pakan yang cukup dari gizi dan volume, tata laksana pemeliharaan yang benar, serta memperhatikan permintaan dan kebutuhan pasar (Susilorini *et al.*, 2007). Kondisi peternakan saat ini yang menjadi permasalahan umum yaitu sebagian besar masih peternakan rakyat, terdapat beberapa ciri peternakan rakyat, diantaranya tingkat skala kepemilikan ternak yang relatif sedikit atau kecil, penggunaan input teknologi dan inovasi yang relatif terbatas dan mengandalkan kebutuhan pakan, khususnya untuk ruminansia pada penyediaan hijauan yang hanya cukup satu hari.

Perkandangan merupakan salah satu tata laksana pemeliharaan yang penting dan harus diperhatikan. Kandang yang baik akan memberikan dampak yang baik pula bagi

peternak maupun ternak itu sendiri. Usaha ternak dapat berkembang secara optimal karena memiliki tempat tinggal yang nyaman dan bersih. Dengan demikian kambing yang ditenak dapat terhindar dari penyakit. Hal tersebut dikarenakan adanya sanitasi kandang yang baik (Suretno dan Basri, 2008). Sedangkan perkandangan milik peternakan rakyat sebagian besar masih terbatas kemampuan dan pengetahuan dalam penggunaan teknologi dan inovasi terkait perkandangan. Sistem perkandangan juga belum diperhatikan oleh para peternak sehingga rentan menimbulkan penyakit (Supriadi, *et al.*, 2009).

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya peningkatan kualitas peternak dalam mengelola usahanya. Salah satu strategi dalam meningkatkan kualitas peternak yaitu melalui pendekatan kelompok ternak (Margono dalam Mauludin *et al.*, 2012). Keberhasilan pembangunan pertanian juga sangat ditentukan oleh kemampuan dan kapasitas sumber daya manusianya. Peternak sebagai pelaku pembangunan diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola usaha ternaknya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sangat diperlukan baik penguasaan pengetahuan, keterampilan beternak, manajemen usaha, dan penguatan permodalan (Syukur, 2016).

Pendekatan dengan kelompok dipandang lebih efisien serta dapat menjadi media untuk terjadinya proses belajar dan berinteraksi dari para peternak. Pembentukan kelompok ternak merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan peternak dalam mengelola usahanya. Kelompok ternak dapat menjadi media pembelajaran dengan adanya penyuluhan dari PPL, pelatihan dan diskusi antar peternak. Oleh karena itu, kelompok ternak merupakan perkumpulan yang dibuat oleh peternak di suatu daerah dengan tujuan mensejahterakan anggota kelompoknya maupun masyarakat sekitar (Wakhid, 2013).

Proses belajar peternak dengan mengamati dapat terjadi melalui interaksi dalam kelompok ternak, sesama peternak ataupun model lain disekitarnya. Proses belajar tersebut disebut proses pembelajaran sosial. Manusia belajar melalui pengamatan atau pengalaman langsung. Manusia belajar dari apa yang telah ia baca, dengar dan lihat di media dan orang lain disekitarnya (Restiarini, 2014). Terdapat tiga asumsi pembelajaran sosial yaitu 1) individu melakukan pembelajaran dengan meniru yang ada di lingkungannya dan menjadikan perilaku ditiru dan menjadi perilakunya sendiri, 2) pelajar dengan lingkungannya terdapat hubungan yang erat, 3) hasil pembelajaran berupa kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam sehari-hari (Laila, 2015).

Social learning merupakan proses belajar yang disebabkan karena adanya model (layak untuk dicontoh atau ditiru). Masyarakat tertarik dan memperhatikan model tersebut (muncul atensi), kemudian terjadi proses mengingat-ingat (retensi). Setelah mengingat kemudian meniru apa yang telah dilakukan oleh model (proses reproduksi motorik), apabila ketika meniru menghasilkan manfaat bagi dirinya maka termotivasi untuk meneruskan model tersebut, namun apabila saat meniru tidak mendapatkan manfaat maka akan memutuskan untuk tidak melanjutkan meniru (Hariadi, 2016).

Proses pembelajaran sosial melalui *observational learning* terjadi ketika seseorang mempelajari sesuatu dengan mengamati dan meniru tingkah laku orang lain. Faktor lingkungan menjadi faktor determinan dalam membentuk perilaku seseorang. Setelah melalui proses belajar, baik observasi, pengalaman, maupun interaksi melalui komunikasi yang intim, kemudian ada tahap memilih. Pilihan seseorang melibatkan proses psikologis dengan karakter yang menjadi dasar dalam menentukan sikap. Kemudian melewati tahap rasionalisasi dalam menimbang untung rugi perilaku dan perbuatan yang menghasilkan konsekuensinya, tahap selanjutnya adalah respon dari audien dalam kelompok sosialnya, jika perilakunya mendapatkan penghargaan, maka

besar kemungkinan akan dilakukannya lagi. Pengulangannya jika tetap mendapatkan penghargaan, maka timbul pembenaran atas tingkah laku yang dilakukannya sehingga perilaku itu terinternalisasi dan menetap dalam dirinya (Nafia, 2009). Proses dalam pembelajaran sosial melalui permodelan atau modeling, yaitu *observational learning*, analisis perkembangan permodelan, analisis perbandingan permodelan, respon dari pembelajaran sosial, dan efek atau pengaruh permodelan (Bandura, 1977).

Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi peternakan seperti kambing. Desa Wonoasri terdapat kelompok ternak kambing perah, yaitu Kelompok Ternak Kambing Perah Lembah Meru. Terbentuknya kelompok ternak menyebabkan terjadinya perubahan lebih baik pada budidaya yang dilakukan oleh peternak yang bergabung kelompok ternak. PPL Desa Wonoasri sebelum ada kelompok telah terlebih dahulu beternak kambing perah dengan teknik budidaya yang baik agar ditiru oleh peternak lain, terutama adalah perkandangan. Tujuan PPL tercapai dan akhirnya peternak lain banyak yang berdatangan, tertarik untuk beternak kambing perah dan belajar terkait perkandangan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat saat itu masih membudidayakan kambingnya secara tradisional. Oleh karena itu, banyak peternak yang ingin belajar dan tertarik dengan teknis budidaya yang dilakukan oleh Kelompok Ternak Kambing Perah Lembah Meru dan PPL hingga membentuk kelompok cabang. Para peternak menerapkan sendiri dari apa yang mereka lihat dan perhatikan pada budidaya yang dilakukan anggota kelompok.

Tahun 2017 Desa Wonoasri telah disahkan sebagai SPR (Sentra Peternakan Rakyat) Kambing Perah dengan populasi lebih dari 2211 ekor kambing. Pembentukan SPR ini menunjukkan bahwa masyarakat peternak di Desa Wonoasri masih memiliki minat tinggi untuk mengembangkan usaha ternaknya. Terbentuknya SPR ini dapat menjadi wadah bagi peternak dalam belajar sosial sehingga dapat menciptakan kesadaran untuk meningkatkan keterampilan beternak dengan baik dan benar. Banyaknya peternak yang tertarik untuk belajar dan mengamati kelompok ternak menunjukkan telah terjadi proses pembelajaran sosial pada peternak kambing di Desa Wonoasri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pembelajaran sosial perkandangan pada peternak kambing di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

2. Metode

Penelitian dilakukan di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Jawa Timur menggunakan *Purposive Method*. Pemilihan lokasi tersebut dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Memiliki potensi untuk beternak kambing dan salah satu sentra kambing di Jember
- 2) Telah disahkan sebagai SPR (Sentra Peternakan Rakyat) kambing perah dengan populasi sebesar 2211 ekor dan tertinggi di Jember
- 3) Terdapat kelompok ternak yang membudidayakan kambing perah dan satu satunya yang memproduksi susu kambing perah di Jember
- 4) Kelompok ternak membentuk kelompok cabang karena banyaknya peternak lain yang tertarik, meniru dan belajar kepada kelompok ternak Kambing Perah Lembah Meru
- 5) Banyak peternak meniru perkandangan seperti kelompok ternak

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, gambaran tentang kondisi, situasi maupun fenomena tertentu (Bungin, 2007). Pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) adalah suatu mekanisme kerja

penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian (Ibrahim, 2015). Penelitian dilakukan dengan menggambarkan proses pembelajaran sosial perkandangan yang terjadi pada peternak kambing di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Jawa Timur.

Metode penentuan informan penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu penentuan informan secara sengaja dengan pertimbangan tertentu berdasarkan kebutuhan peneliti (Sugiyono, 2016). Penentuan informan dengan kriteria peternak yang melakukan belajar sosial terkait budidaya kambing di Desa Wonoasri. Informan pokok pada penelitian ini yaitu Ketua Kelompok Ternak Kambing Perah Lembah Meru, Ketua Kelompok Ternak Kambing Perah Lembah Meru 1, 1 anggota kelompok ternak Lembah Meru 1 dan 5 peternak lain yang melakukan belajar sosial kepada kelompok ternak. Informan pendukung pada penelitian ini yaitu Dinas Peternakan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Jember dan Pembina Kelompok Ternak Kambing Perah Lembah Meru sekaligus PPL peternakan di Desa Wonoasri.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam adalah satu-satunya teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh keterangan dan data tentang kejadian yang tidak dapat diamati sendiri secara langsung. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara semiterstruktur (Nafia, 2009). Wawancara semiterstruktur sudah termasuk wawancara mendalam, namun pelaksanaannya lebih bebas dan tidak hanya berpedoman pada pedoman (*guide*) wawancara (Sugiyono, 2016). Observasi yang digunakan adalah observasi tak berstruktur. Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak mempersiapkan secara sistematis tentang apa yang diobservasikan sehingga peneliti dapat bebas mencatat apa yang menarik sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumen pada penelitian ini berupa foto dan video kegiatan selama penelitian, daftar peternak kambing di Desa Wonoasri, catatan harian lapang, profil Desa Wonoasri, dokumen modul atau materi pelatihan, akta pendirian kelompok ternak dan dokumen lain mendukung penelitian ini.

Metode analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman. Analisis data interaktif Miles dan Huberman terdiri dari kegiatan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*). Sebelum data dianalisis, peneliti harus melakukan pengumpulan data terlebih dahulu (Ibrahim, 2015). Penelitian dengan interaktif ini dilakukan terus menerus hingga data jenuh.

Teknik uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik uji keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain untuk pengecekan dan perbandingan terhadap data. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2016), triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Keabsahan data pada penelitian proses pembelajaran sosial budidaya kambing pada peternak di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari informan dengan informan lainnya.

3. Hasil Analisis dan Pembahasan

Pembelajaran sosial dianalisis melalui permodelan yang terdiri dari 5 tahap, yaitu:

3.1 *Observational Learning*

Observational learning terdiri dari 4 fase sebagai berikut:

3.1.1 Atensi

Fase pertama dalam proses belajar observasional adalah memberikan perhatian pada suatu model. Pada fase ini, seseorang memberikan perhatian pada model-model yang menarik, berhasil, menimbulkan minat, dan populer (Dahar, 1989). Model pembelajaran perkandangan kambing yang dilakukan oleh peternak di Desa Wonoasri diperoleh dari hasil observasi ke peternak lain, PPL serta anggota kelompok ternak setelah adanya kelompok. Peternak di Desa Wonoasri terbagi dalam dua macam yaitu peternak yang gabung kelompok dan peternak lain yang tidak bergabung kelompok. Pembelajaran sosial perkandangan kambing dari peternak yang tidak gabung kelompok yaitu *live model* melalui anggota kelompok ternak, PPL dan peternak lain. *Verbal description model* melalui anggota kelompok ternak. Peternak yang bergabung kelompok, belajar dengan *live model* dan *verbal description model* melalui pelatihan-pelatihan (studi banding di Garahan, Bimbingan Teknis di Batu, dan pelatihan lainnya), pertemuan kelompok, penyuluhan dari pembina sekaligus PPL, internet dan buku.

Tahap memperhatikan melalui studi banding dilakukan dengan metode mengamati saja terkait perkandangan di sana. Metode pembelajaran dengan mengamati berarti termasuk ke *Live Model* karena berasal dari kehidupan nyata atau perilaku orang lain dengan melihat-lihat. Menurut Laila (2015), *Live model* (Model hidup), adalah model yang berasal dari kehidupan nyata, misalnya perilaku orang tua di rumah, perilaku guru, teman sebaya atau perilaku yang dilihat sehari-hari di lingkungan. Kehidupan sehari-hari seseorang akan memperoleh informasi dari hubungan sosial ini. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh kelompok dilakukan dengan metode mengamati pemateri, bertanya dan diberi informasi yang disampaikan secara verbal atau instruksi sehingga termasuk *verbal description model*. *Verbal description model* (deskripsi model), adalah model yang dinyatakan dalam suatu uraian verbal (kata-kata) atau model yang bukan berupa tingkah laku tetapi berwujud instruksi (Laila, 2015). Selain itu, pada pelatihan diberi modul sehingga juga termasuk *symbolic model*. *Symbolic model* (model simbolik), adalah model yang berasal dari sesuatu perumpamaan atau gambaran tingkah laku dalam pikirannya (Laila, 2015). Peternak belajar melalui internet yang diarahkan oleh PPL. PPL yang sekaligus sebagai pembina atau pendamping kelompok dari Dinas Peternakan Jember selalu menyarankan agar beternak lebih baik kepada peternak di Desa Wonoasri, terutama ke anggota kelompok ternak saat pertemuan kelompok. PPL memberikan masukan-masukan dan informasi terbaru. Peternak mendiskusikan perkandangan dan mengamati PPL serta anggota peternak saat saling berkomunikasi. PPL juga beternak kambing perah sehingga peternak juga belajar dari cara beternak PPL di kandangnya. Pada saat pertemuan kelompok, kelompok ternak Lembah Meru membahas dan memutuskan dengan kesepakatan bersama bahwa akan menerapkan Kandang SOP.

Atensi pada peternak lain yang tidak bergabung kelompok yaitu melalui model anggota kelompok, PPL dan peternak lain. Peternak banyak belajar kepada kelompok Ternak Kambing Perah Lembah Meru hingga membentuk kelompok cabang yaitu Lembah Meru 1. Model yang digunakan yaitu jenis *Live Model*. Hal ini dikarenakan peternak hanya belajar dengan mengamati saja sudah bisa menerapkan sendiri. Selain mengamati, peternak menggunakan metode bertanya. Anggota kelompok memberikan arahan ketika ada informasi terbaru agar peternak dapat memperbaiki peternakannya. Hal tersebut sesuai dengan misi dari kelompok ternak yaitu menerapkan sistem

budidaya peternakan di Desa Wonoasri secara profesional dengan tujuan mendidik peternak kambing ke arah yang profesional.

Pada saat berkumpul, peternak yang tergabung kelompok memberikan masukan dan solusi ketika ada permasalahan dan memberi pengetahuan untuk memperbaiki peternakannya. Metode peternak ini dengan bertanya dan diskusi, oleh karena itu selain termasuk *Live Model*, anggota kelompok juga termasuk model *Verbal Description Model*. Peternak yang tidak bergabung kelompok di Desa Wonoasri juga belajar kepada PPL dan peternak lain. Peternak belajar ke peternak lain karena lebih berpengalaman dan memiliki usaha ternak yang bagus.

Metode yang digunakan setiap model pembelajaran dan setiap orang berbeda beda, metode pembelajaran yang paling banyak diterapkan oleh peternak di Desa Wonoasri adalah bertanya dan mengamati kepada peternak lain dan PPL. Metode dari kelompok ternak yaitu dengan mengamati dan pelatihan. Pembelajaran *observational* pada peternak di Desa Wonoasri baik, peternak dapat menceritakan kembali model, metode, tempat dan kegiatan belajar. Peternak akan lebih memperhatikan model yang mungkin menyebabkan hasil yang bernilai sehingga atensi juga dipengaruhi motivasi. Menurut Schunk *et. al.*, (2012), Motivasi mempengaruhi atensi pengamat melalui nilai fungsional yang dipersepsikan dari tindakan yang dicontohkan. Tindakan yang dinilai penting oleh pengamat dan mungkin menyebabkan hasil-hasil yang dianggap bernilai, mengarahkan atensi yang lebih besar. Model pembelajaran sosial yang dijadikan *public figure* oleh peternak di Desa Wonoasri yaitu PPL. Model pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan yang berawal belajar dan interaksi kemudian memberikan pengalaman pribadi dan mengungkapkan pengalaman tersebut, menganalisis masalah dan menyimpulkan kegiatan yang dilakukan (Slameto, *et al.*, 2014). Peternak menyimpulkan kegiatan yang dilakukan selama pengamatan masuk ke tahap selanjutnya, yaitu retensi.

3.1.2 Retensi

Tahap selanjutnya pada pembelajaran permodelan adalah mengingat kembali apa yang telah diperhatikan. Retensi merupakan salah satu tahap yang penting dalam pembelajaran sosial peternak. Menurut Lefudin (2017), pengamat yang memperhatikan harus merekam peristiwa itu dalam sistem ingatannya. Hal ini membolehkan subjek melakukan peristiwa itu kelak bila diperlukan atau diinginkan. Kemampuan menyimpan informasi juga merupakan bagian penting dari proses belajar sosial. Retensi setiap peternak berbeda, selain dipengaruhi oleh kemampuannya mengingat, juga dikarenakan model pembelajaran dan materi yang dipelajari setiap peternak berbeda.

Retensi peternak yaitu dapat dilihat dengan peternak menjelaskan apa saja yang dipelajari pada saat belajar ke model pelatihan. Materi pelatihan terkait perkandangan yang diikuti salah satu kelompok yaitu sama dengan apa yang telah diterapkan oleh kelompok, yaitu penerapan kandang SOP yang diplester miring dan disarankan untuk menerapkan kandang SOP tersebut. Oleh karena itu, peternak mengamati untuk memadukan bagaimana seharusnya kandang SOP yang baik. Sedangkan pada saat studi banding, peternak belajar dari pengamatan. Peternak tidak menerapkan kandang plester miring karena di daerah pegunungan sehingga hanya disekat saja. Oleh karena itu, peternak hanya meniru pada kandang SOP yaitu harus disekat.

Peternak yang bergabung kelompok juga belajar melalui pertemuan kelompok yang didampingi PPL selaku pembina serta Pak Mentri di Desa Wonoasri. Peternak mengingat dengan baik apa yang telah dipelajarinya dalam pertemuan kelompok. Anggota kelompok ternak diarahkan agar kambingnya disekat-sekat atau model baterai, setelah itu ada kesepakatan menerapkan kandang SOP sehingga peternak juga mengubah menjadi kandang SOP. Ilmu tersebut diperoleh dari PPL yang memiliki

referensi dari berbagai sumber. Kandang SOP tersebut diterapkan karena sebagai peternak terutama dalam kelompok, harus memperhatikan dampak untuk lingkungan. Kandang SOP tersebut diperoleh dari internet salah satunya. Peternak dalam kelompok mengamati dengan cermat dan melihat bagaimana sistem perkandangan SOP yaitu plester miring dan baterai. Beberapa peternak terinspirasi saat membangun kandang milik anggota kelompok ternak. Hal tersebut menunjukkan adanya ketertarikan kepada anggota kelompok sehingga peternak mengamati peternaknya hingga tergabung dalam kelompok cabang. Namun peternak tidak dapat menjelaskan apa saja yang telah dipelajarinya, hanya secara umum, yaitu belajar terkait perkandangan saat membuat kandang milik anggota kelompok.

Berdasarkan retensi peternak, pembuatan kandang SOP cukup dengan modal sebesar 2 juta dengan kalkulasi ukuran 2mx2m. Peternak lain yang tidak bergabung kelompok juga belajar terkait kandang plester miring dan baterai kepada kelompok ternak. Peternak mengingat seperti yang dibayangkan di pikirannya, kandang SOP yang diterapkan kelompok merupakan kandang yang ramah lingkungan sehingga tidak ada efek buruk dari uap kotoran karena kotoran langsung jatuh ke plester dan bersih. Selain itu, kandang plester miring dapat diterapkan jika memiliki tempat atau lahan yang agak luas. PPL menyarankan menggunakan kandang seperti kelompok, yaitu di plester miring dan disekat (baterai). Hal tersebut berguna untuk mengurangi penguapan. Jika tidak mampu untuk diplester miring, peternak bisa mengumbar kotorannya sehingga udaranya tidak selalu mengarah ke kambing. Kandang panggung yang tinggi juga dapat mengurangi penguapan sehingga tidak mengganggu pernapasan kambing. PPL juga mengatakan bahwa yang harus diperhatikan yaitu tempat atau harus menjaga kebersihannya. Peternak juga belajar dari peternak lain yang memiliki kandang dan peternakan yang bagus. Peternak di Desa Wonoasri mengingat dengan baik terkait perkandangan. Hal ini dikarenakan adanya motivasi dalam dirinya karena proses motivasi mempengaruhi aktivitas yang disimpan oleh peternak. Oleh karena itu, tindakan yang diyakini penting oleh pengamat lebih cenderung disimpan, sedangkan yang dianggap sedikit bernilai tidak akan dipelajari sehingga mudah terlupakan (Schunk et al., 2012). Perkandangan merupakan hal yang penting dalam peternakan terutama kandang miring dan panggung baterai sehingga peternak menyimpan informasi dari hasil pengamatan ke modelnya.

3.1.3 Reproduksi Motorik

Tahap ketiga dalam pembelajaran sosial yaitu reproduksi motorik setelah mengingat kembali apa yang telah dipelajari peternak. Retensi juga dilakukan saat peternak ingin menerapkan hasil pembelajarannya hingga terjadi reproduksi motorik. Pada tahap ini seseorang memproduksi ulang perilaku model sebagai representasi simbol yang dibuat dalam memorinya. Seseorang yang meniru akan bertanya pada dirinya sendiri apakah perilaku yang telah dipraktikkannya sudah sesuai dengan apa yang dilihatnya dan apakah perilakunya akan memberikan efek kepuasan atau menyenangkan bagi dirinya (Prayogo, 2016). Reproduksi motorik peternak dalam pembelajaran sosial setelah mengetahui, mempelajari sesuatu dari tingkah laku dan menyimpan informasi tersebut, selanjutnya peternak benar-benar melakukan perilaku yang telah diamatinya. Peternak dalam menerapkan apa yang telah diamati tersebut dikolaborasikan dengan hasil pembelajarannya ke berbagai model, pengalaman, cara pandang, dan pemikiran dari peternak yang mengamati sehingga peternak merasa sesuai dan dapat memperbaiki cara berternaknya. Peternak memiliki cara tersendiri dalam membuat kandang kambingnya sehingga berbeda-beda. Apa yang sesuai menurut diri peternak akan diterapkan oleh peternak. Oleh karena itu, reproduksi motorik pembelajaran sosial terkait perkandangan kambing pada peternak di Desa Wonoasri

dapat dilihat dari apa yang telah mereka terapkan sekarang. Perkandangan yang dipelajari peternak yaitu terkait jenis kandang dan desainnya. Desain kandang yang diterapkan tiap peternak berbeda beda walau dengan prinsip sama, yaitu plester miring, panggung, dan baterai. Perbedaan tersebut baik dari segi bahan, ukuran, model, dan lain sebagainya yang disesuaikan dengan kemampuan dan pengalaman masing masing peternak.

Anggota kelompok ternak menerapkan kandang plester miring seperti yang disampaikan PPL. Kandang diberi selokan untuk menampung urin dan kotorannya. Selain itu, kandang plester miring juga terdiri dari beberapa kamar yang telah disekat untuk memisahkan kambing pejantan dengan betina. Kambing tidak didekatkan agar tidak menimbulkan birahi. Desain kandang peternak yaitu atap dari genting dan kayu jati dengan ukuran 2 m x 160 untuk 3 ekor kambing. Ukuran kandang 9 m sehingga 9 x2 berarti 18, sedangkan lantainya dari bambu. Peternak kelompok dan satu peternak yang tidak bergabung kelompok telah menerepakan kandang plester miring dengan panjang kandang 9m x 2m dan disekat-sekat. Menurut Syukur (2016), ukuran kandang disesuaikan dengan jumlah kambing yang akan dipelihara, secara umum kandang dibagi menjadi dalam beberapa kamar atau sekat dimana setiap kamar dihuni oleh 1-2 kambing dewasa. Model ini disebut model baterai. Pagar tiap kamar dibuat agak tinggi sekitar 150 cm karena sangat penting terutama bagi kamar pejantan yang sedang birahi. Ukuran kandang yang biasa digunakan yaitu kandang kambing beranak 120 cm x 120 cm /ekor, kandang kambing induk 100 cm x 125 cm / ekor, kandang kambing anak 100 cm x 125 cm / ekor, kandang kambing pejantan 110 cm x 125 cm / ekor, dan kandang kambing dewasa 100 cm x 125 cm / ekor.

Desain kandang SOP yaitu kandang dengan sistem panggung dan terdapat beberapa kamar yang telah disekat. Di bawah kolong lantai kandang diplester dengan kemiringan tertentu yang mengarah ke selokan, selokan diberi keramik sekitar 30 cm, diujung selokan diberi timba atau tempat pembuangan urin. Limbah kambing dengan menerapkan kandang SOP tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik karena mengumpulkan kotorannya lebih mudah. PPL juga mengatakan bahwa ukuran kandang variatif seperti yang diungkapkan PPL, sesuai dengan keinginan, kemampuan dan kebutuhan peternak. Prinsip dari kandang SOP yaitu terdapat lantai dengan kemiringan tertentu asal kencing bisa mengalir. Sedangkan baterai biasa yaitu panggung dan disekat menjadi beberapa kamar tanpa plester miring. Jika kandang baterai, urine langsung turun ke tanah, dan kandang SOP diplester miring sehingga kotoran turun ke selokan, kandang lebih bersih dan tidak mengganggu lingkungan, namun tetap membersihkan selokan agar tidak bau. Menurut Syukur (2016), Kolong dengan model turunan disemen miring ke arah selokan atau biasa disebut dengan kandang plester miring. Selokan dibuat sejajar dengan panjang kandang. Keuntungannya adalah kotoran dapat dikumpulkan pada suatu tempat kompos dan kolong terlihat rapi karena disemen. Kerugiannya peternak harus rajin membersihkan kotoran yang terkumpul di selokan agar tidak bau, karena kadang srintil atau kotoran kambing masih tersangkut di turunan.

Sebagian besar peternak sudah menerapkan kandang panggung baterai. Namun, juga terdapat beberapa peternak yang masih menerapkan kandang panggung koloni. Kandang disekat namun hanya sedikit kamar sehingga kandangnya termasuk masih model koloni atau dicampur. Hanya pejantannya saja yang dipisah. Kandang yang diterapkan yaitu kandang panggung sebanyak 3 sekat dengan ukuran 4x6x4. Peternak menerapkan model panggung karena mudah dibersihkan dan sirkulasi udara lebih baik. Peternak menerapkan kandang baterai sesuai dengan anjuran dari anggota kelompok dan PPL. Beberapa peternak telah mengubah kandangnya dari koloni menjadi kandang panggung baterai. Menurut peternak, kandang yang dipanggung dapat mengurangi

uapan dari kotoran yang dapat terhirup oleh kambingnya. Pemberian sekat guna menjaga kesehatan dan menjaga kambingnya yang nakal. Peternak di Desa Wonoasri yang tidak bergabung kelompok sudah memahami bahwa kandang SOP atau yang diplester miring seperti yang diterapkan kelompok adalah bagus untuk peternakannya. Peternak menginginkan kandang tersebut, namun belum mampu untuk memperbaikinya disebabkan oleh beberapa kendala yaitu keterbatasan lahan dan modal.

3.1.4 Motivasi

Motivasi merupakan dorongan peternak dalam melakukan sesuatu. Motivasi dalam belajar sosial mencakup dorongan dari luar dan penghargaan terhadap diri sendiri. Dorongan tersebut yang dapat meningkatkan tingkat kepercayaan dirinya dalam melakukan suatu perilaku yang ditiru sehingga sudah termotivasi untuk tetap melakukan apa yang direproduksi tersebut dan memiliki motivasi untuk menjadi sukses seperti yang telah dilihat, dikenal, dicermati, dan disukainya dari model (Restiarni, 2014). Motivasi peternak di Desa Wonoasri baik yang gabung kelompok atau tidak gabung kelompok dalam penerapan kandang yaitu untuk menjaga keselamatan dan kesehatan kambing. Kandang harus disekat agar tidak terjadi perkawinan sedarah karena jika sampai bunting, menyebabkan cempe yang dilahirkan tidak sehat atau mudah terserang penyakit dan bahkan cacat. Selain itu dapat menghindari kawin belum cukup umur dan menghindari pertengkaran antar kambing karena kelincahan kambing perah.. Menurut Syukur (2016) bahwa, kandang kambing harus disekat, terutama untuk kambing Etawa karena biasanya akan beradu jika dikelompokkan lebih dari 2 ekor yang tidak seinduk sehingga harus dipisah dari si pejantan. Selain itu, kandang disekat juga bertujuan untuk menjamin kesehatan serta membatasi gerak kambing. Ukuran kandang disesuaikan dengan jumlah kambing yang akan dipelihara, secara umum kandang dibagi menjadi beberapa kamar atau sekat dimana setiap kamar dihuni oleh 1-2 kambing dewasa. Model ini disebut model baterai. Pagar tiap kamar dibuat agak tinggi sekitar 150 cm karena sangat penting terutama bagi kamar pejantan yang sedang birahi

Motivasi peternak menerapkan kandang SOP karena lebih ramah lingkungan. Kotoran dan urine kambing langsung turun ke lantai miring sehingga langsung masuk ke selokan. Oleh karena itu, lebih mudah dibersihkan dan tidak bau. Sedangkan jika tidak diplester miring, kotoran akan langsung turun ke tanah. Motivasi peternak yang tidak tergabung kelompok sudah menerapkan kandang panggung walaupun tidak diplester miring dikarenakan beberapa keuntungan. Keuntungannya agar kambing selalu bersih karena kotoran langsung turun ke tanah. Selain itu, peternak termotivasi karena tempat tidurnya yang tinggi dapat menghindari penguapan yang mengganggu pernapasan kambing. Sedangkan mengatasi urine dan kotorannya yang terkumpul di tanah bawah panggung yaitu hanya dengan mengumbar/diratakan agar cepat mengering.

Penerapan kandang panggung baterai dan kandang plester miring dapat memanfaatkan kotoran dan urin kambing sebagai pupuk organik sehingga dapat menambah penghasilan peternak serta dapat menjaga kebersihan kandang. Menurut Syukur (2016), pembuatan saluran kotoran di bawah kandang dengan membuat desain lantai yang miring memiliki banyak keuntungan. Keuntungannya dengan kandang plester miring yaitu, mempermudah pembersihan kandang karena kotoran terkumpul di atas saluran, memudahkan dalam menampung urine karena urine terpisah dengan feses, menambah nilai ekonomis dari beternak karena urine dapat digunakan bahan pupuk organik cair (POC) dan pestisida biologi, meningkatkan status kesehatan kambing karena kandang setiap hari dalam kondisi bersih dan terhindar dari gas amonia yang dihasilkan oleh feses kambing, dan dapat mengurangi biaya pupuk kimia untuk pupuk hijauan pakan karena urine dapat menggantikan pupuk urea.

Penampungan urine dan feses kambing yaitu dari anggota kelompok ternak, karena salah satu dari maksud dan tujuan terbentuknya kelompok ternak yaitu, pemanfaatan limbah ternak kambing (faces dan urine) untuk di olah menjadi pupuk dan pestisida organik. Selain itu, dari kelompok ternak sendiri juga terdapat divisi pengolahan dan pemasaran pupuk organik sehingga kotoran dan urine dari peternak di Desa Wonoasri telah diambil oleh petugas dari kelompok ternak divisi tersebut. Namun peternak juga dapat mengantarkan sendiri ke tempat penampungan untuk pengolahan pupuk organik tepatnya di rumah petugas dari salah satu anggota kelompok ternak. Hal tersebut sesuai dengan tugas dan tujuan dari divisi pengolahan dan pemasaran pupuk organik, yaitu menampung feses dan urine kambing dari anggota kelompok dan masyarakat sekitar, mengolah bahan feses dan urine kambing menjadi pupuk organik dan cair, menggali potensi manfaat pupuk organik dan cair menjadi insektisida dan pestisida organik, memasarkan hasil produk olahan pupuk organik padat, pupuk organik cair, dan pestisida organik cair. Peternak di Desa Wonoasri belajar terkait perkandangan ini termotivasi untuk memperbaiki peternakannya sehingga dapat meningkatkan perekonomian

3.2 Analisis Perkembangan Permodelan

Perkembangan permodelan ini merupakan tahap pengamat dalam menganalisis perkembangan dan menyeleksi apa yang telah dipelajari dan tersimpan di otaknya kepada model yang diamati. Permodelan dapat ditingkatkan dengan menyesuaikan perilakunya kembali, namun juga tidak dapat menjelaskan kegagalan imitasi atau mengidentifikasi apa yang sebenarnya diperoleh selama proses pembelajaran sosial berlangsung. Perkembangan permodelan dengan menyeleksi hasil pengamatannya yang dikolaborasikan dan dikoordinasikan dengan sistem sensorik dan idenya. Selain itu juga dapat melalui kemampuan meramalkan konsekuensi yang kemungkinan terjadi dalam penyesuaian perilakunya (Bandura, 1977). Perkembangan permodelan ini menganalisis bagaimana perkembangan peternak dalam mereproduksi atau menerapkan hasil pengamatannya, bisa saja peternak menerapkan tertunda, seketika atau secara langsung dan dapat menetap dalam dirinya (diterapkan seterusnya). Analisis perkembangan permodelan terjadi pada saat peternak menganalisis dengan membentuk konsep di otak, seberapa banyak peternak tau dari berbagai cara hingga ada perubahan. Perubahan yang dianalisis ini dengan membandingkan apa yang peternak tau sebelum dan setelah belajar atau menerapkan hasil belajarnya. Hal tersebut akan dijelaskan pada bagian analisis perbandingan tahap selanjutnya. Perkembangan permodelan hasil dari pembelajaran sosial peternak di Desa Wonoasri yaitu, seluruh peternak sudah sesuai dengan kebutuhan dan pemikirannya terkait kandang plester miring dan panggung baterai. Namun, terdapat peternak yang belum mampu memperbaiki peternakannya.

Peternak lain yang tidak gabung kelompok beberapa menerapkan kandang baterai tertunda. Hal ini dikarenakan peternak baru menyadari keuntungannya dari lingkungan sekitar, sedangkan yang menerapkan kandang plester miring secara langsung yaitu hanya ada satu peternak, terdapat peternak yang hanya menyekat dengan sedikit sekat sehingga tetap seperti kandang panggung koloni. Sedangkan peternak yang bergabung kelompok telah menerapkan hasil belajarnya secara langsung setelah terbentuknya kelompok ternak dan telah dibekali dengan materi-materi perkandangan SOP sesuai hasil kesepakatan di Kelompok Ternak Lembah Meru, seluruh anggota kelompok ternak telah menerapkan kandang SOP. Namun, tidak semua kandangnya diplester miring, ada yang masih dipanggung baterai. Hal ini disebabkan keterbatasan modal untuk membangun kandang plester miring.

3.3 Analisis Perbandingan Permodelan

Analisis perbandingan permodelan adalah tahap selanjutnya setelah perkembangan permodelan. Perbandingan permodelan dianalisis dengan membandingkan setelah dan sebelum peternak menerapkan hasil belajarnya. Selain itu, juga membandingkan antara yang diterapkan dengan yang telah lama dicontohkan oleh model. Menurut Bandura (1977), peran proses simbolik dalam belajar dapat dievaluasi melalui perbandingan. Perbandingan yang sistematis belum dilakukan antara spesies yang berbeda dalam belajar pada tugas-tugas yang berbeda-beda secara kompleks dan untuk kebutuhan merepresentasikan memori.

Perbandingan permodelan dari hasil belajar sosial peternak di Desa Wonoasri yaitu sebelum belajar sosial ke kelompok ternak, peternakan di Desa Wonoasri masih tradisional atau asal beternak kambing dan hanya fokus pada peranakan, sekarang juga memperhatikan perkandangan dan dampaknya terhadap lingkungan. Selain itu, peternak jadi mengerti bahwa kotoran dan urin dari kambing bisa dimanfaatkan untuk menambah penghasilan. Sebelum belajar sosial para peternak masih tradisional dengan kandang koloni dan lantai tanah, setelah terbentuk kelompok, peternak yang gabung kelompok mengubah kandang menjadi kandang baterai, kemudian sepakat kandang SOP yaitu plester miring dan sistem baterai atau bersekat-sekat. Sedangkan peternak yang tidak gabung kelompok, menggunakan kandang panggung dan bersekat. Sebenarnya para peternak juga ingin memperbaiki menjadi plester miring, namun terkendala biaya dan lahan sehingga belum memperbaiki perkandangannya. Kandang SOP yang diterapkan oleh kelompok ternak memiliki banyak manfaat daripada kandang lainnya, yaitu mudah dibersihkan, tidak bau, mudah mengumpulkan urine dan feses, kotoran yang terkumpul tersebut dapat dijual sebagai bahan baku pupuk organik sehingga dapat menambah penghasilan.

Sebelum belajar sosial, peternak masih membudidayakan secara tradisional yaitu kandang koloni sehingga kambing jantan dan betina dijadikan satu kandang bercampur. Kambing yang dicampur antar jenis kelamin tersebut dapat menyebabkan kerugian karena kawin sesama saudara dan bisa saja anaknya yang mengawini induknya sehingga cempe yang dilahirkan semakin kecil, tidak sehat dan bahkan ada yang cacat. Peternakan yang tradisional, banyak dialami sebelum terbentuknya kelompok ternak kambing perah Lembah Meru. Setelah terbentuk kelompok, peternak yang gabung kelompok mengubah kandang menjadi kandang baterai, kemudian sepakat menerapkan kandang SOP yaitu plester miring dan sistem baterai atau bersekat-sekat. Kelompok juga memanfaatkan kotoran tersebut sebagai pupuk organik yang diurus oleh petugas Divisi Pupuk organik di Kelompok Ternak Kambing Perah Lembah Meru. Oleh karena itu, dapat menambah penghasilan peternak, karena kotoran yang dikumpulkan yaitu dari peternak sekitar di Desa Wonoasri, tidak hanya milik kelompok ternak. Peternak yang tidak gabung kelompokkelah memperbaiki kandangnya dengan menggunakan kandang panggung dan bersekat setelah banyak belajar dari berbagai model.

Peternak sudah mengetahui bagaimana penanganan limbah kotoran kambing. Sebelum ada kelompok, peternak masih membakar kotoran sehingga menyebabkan bau dan menimbulkan hubungan sosial masyarakat tidak baik. Peternak yang tidak gabung kelompok sebenarnya juga menginginkan kandang plester miring seperti kelompok, namun sebagian besar terkendala biaya seperti yang telah dijelaskan pada tahap motivasi. Berdasarkan perbandingan antara sebelum adanya kelompok dan saat ini setelah ada kelompok, menunjukkan bahwa peternak yang memiliki bekal ilmu pengetahuan dengan yang tidak memiliki bekal berbeda dalam cara beternaknya. Peternak sekitar banyak mengerti dan memperbaiki peternaknya diperoleh dari kelompok ternak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan PPL di Desa Wonoasri. Kelompok ternak yang memperoleh pengetahuan dari PPL juga terkadang belum tentu

dilakukan, apalagi peternak yang tidak bergabung kelompok. Oleh karena itu, cara berternak kelompok ternak dengan peternak lain jelas berbeda.

3.4 Respon Pembelajaran Sosial

Respon pembelajaran sosial adalah tahap peternak dalam menganalisis tanggapan atau reaksi dari orang lain dan dirinya sendiri terhadap apa yang diterapkan peternak dari hasil belajarnya. Oleh karena itu, respon pembelajaran sosial ini dapat menjadi penguat untuk membentuk perilaku yang diinginkan menghasilkan perilaku baru. Menurut Bandura (1977), Pola perilaku baru diciptakan dengan mengorganisir respon ke dalam pola atau urutan tertentu. Unsur-unsur respon yang dipilih dari kinerja yang jelas, memberikan isyarat permodelan dan memberikan hadiah pada tindakan yang menyerupai perilaku yang dimodelkan dan mengabaikan yang tidak. Komponen respon diekstrak secara berurutan berantai oleh penguatan untuk membentuk kesatuan perilaku yang lebih kompleks.

Respon baik dari hasil pembelajaran sosial yaitu banyak peternak lain yang tertarik dan meniru budidaya yang diterapkan kelompok. Anggota kelompok lembah meru induk tertarik dengan PPL atau pak mantri dan tertarik dengan berbagai model baik internet dan pelatihan. Setelah terbentuk kelompok, peternak lain tertarik dengan anggota kelompok ternak lembah meru Induk sehingga membentuk kelompok lembah meru 1, saat ini peternak lain banyak yang meniru dan tertarik dengan budidaya yang diterapkan oleh lembah meru. Respon peternak lain terhadap perkandangan milik kelompok ternak baik, banyak peternak yang meniru kelompok. Selain itu, setelah kelompok ternak menetapkan SOP sebagai standart dalam kandang yang diterapkan, respon peternak lain dalam menentukan harga beli kambing juga berbeda.

Peternak lain merespon dengan baik setelah peternak menerapkan kandang SOP dan baterai panggung. Peternak lain menawarkan dengan harga yang sepantasnya, karena menurut peternak, kandang kambing yang lebih baik yang membuat kambingnya nyaman juga bisa menjadi pertimbangan dalam menentukan harga. Sedangkan peternak sekitar di Desa Wonoasri hanya mengamati dan bertanya kepada peternak di kelompok. Secara tidak langsung, keberadaan kelompok berdampak pada peternakan di Desa Wonoasri, dari yang awalnya tradisional saat ini peternakan kambing mengarah ke lebih baik. Beberapa peternak telah mengikuti jejak kelompok ternak sehingga responnya positif terhadap keberadaan kelompok ternak. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses belajar sosial menyebabkan terjadinya difusi inovasi. Menurut (Hariadi, 2016), proses pembelajaran sosial ini dinamakan *observational learning*. Pembelajaran sosial menyebabkan terjadinya difusi inovasi. Penyebaran inovasi atau teknologi baru dari peternak ke peternak lain mengalir searah dengan terjadinya proses interaksi diantara peternak, baik dalam pertemuan formal maupun non formal.

Sebagian besar peternak banyak merespon baik yang dapat dilihat dari ketertarikannya pada kelompok serta adanya perubahan perubahan yang dialami oleh peternak di sekitar kelompok. Para peternak baik tetangga sekitar ataupun dari luar desa banyak yang meniru walaupun hanya dengan mengamati dan beberapa mengamati kandang langsung serta bertanya tanya kepada peternak. Respon dari peternak sendiri setelah mengamati ke kelompok ternak dan belajar ke PPL sangatlah baik. Peternak menginginkan kandang plester miring dan telah menerapkan kandang panggung baterai sehingga kambing menjadi lebih sehat daripada menggunakan kandang sebelumnya. Sebelum belajar ke model, peternak masih beternak secara tradisional karena tidak melihat cara meningkatkan produksi kambing yang baik. Setelah belajar, ternyata responnya baik, keberhasilannya mulai meningkat semenjak belajar dan merespon penyuluhan dari PPL.

3.5 Efek Permodelan

Efek permodelan merupakan tahap dalam pembelajaran sosial melalui permodelan untuk mengetahui sejauh mana dan seberapa besar peternak menerapkan hasil pengamatannya dari berbagai model. Efek permodelan peternak di Desa Wonoasri dalam pembelajaran sosial perkandangan baik peternak yang bergabung kelompok, maupun peternak yang tidak bergabung kelompok termasuk ke efek *creative modeling* dan efek lainnya. Hal ini dikarenakan peternak menerapkannya disesuaikan dengan pengalaman, pemikiran, kebutuhan dan keinginannya sendiri. Perkandangan peternak seperti model, namun dari bahannya mencari sendiri sesuai dengan keinginannya dan pemikirannya sehingga tidak selalu sama dengan model. Menurut Bandura (1977), *creative modeling* juga dapat menstimulasi kreativitas dengan cara menunjukkan kepada pengamat beberapa model yang menyebabkan pengamat mengadopsi kombinasi berbagai karakteristik dan gaya. Peternak mengkolaborasikan hasil pembelajarannya dari beberapa model yang disesuaikan dengan keinginannya sendiri.

Beberapa peternak lain menerapkan kandang panggung baterai walau hanya dua sekat menjadi tiga kamar. Sedangkan milik model yang diamati yaitu telah panggung baterai dengan bahan-bahan berbagai macam. Peternak menerapkan dengan kondisi atau perilaku baru yang mirip dengan beragam model sehingga menghasilkan perilaku yang hampir sama menyerupai model walaupun dikombinasi dengan pengalaman dan praktik sendiri. Sedangkan peternak lain yang tidak bergabung kelompok juga termasuk efek lainnya karena belum bisa menerapkan hasil belajarnya yaitu kandang yang diplester miring seperti kelompok ternak kambing perah lembah meru induk. Alasan peternak tidak dapat menerapkan kandang plester miring dikarenakan tidak ada lahan, modal dan terlambat karena sudah terlalu banyak kambing yang dilahirkan sehingga tidak ada tempat untuk menampung kambing-kambingnya jika diperbaiki. Sebenarnya peternak juga menginginkan kandang plester miring seperti milik kelompok ternak karena kebersihannya terjamin. Namun terkendala dengan lahan dan modal untuk membuat kandang sehingga menjadi kendala untuk memperbaikinya.

4. Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan

Proses pembelajaran sosial perkandangan dimulai dengan peternak mengamati model (*Observational learning*). Model pembelajaran peternak yaitu PPL, kelompok ternak, pelatihan, dan internet. Peternak mengingat kembali hasil pengamatannya sejak memiliki keinginan untuk meniru hasil pengamatannya (retensi). Perilaku yang ditiru yaitu kandang panggung baterai dan plester miring (reproduksi motorik). Motivasi meniru untuk menjaga kesehatan kambing, kebersihan lingkungan dan menambah penghasilan (motivasi). Perilaku yang ditiru telah sesuai dengan kebutuhan dan keinginan peternak sehingga menerapkan secara langsung dan terus menerapkan kandang tersebut (analisis perkembangan permodelan). Peternak membandingkan, sebelum belajar masih asal beternak dan lingkungan kotor, setelah belajar lebih ramah lingkungan dan menambah penghasilan (analisis perbandingan permodelan). Respon baik dari lingkungannya menyebabkan perilaku yang ditiru yaitu kandang tersebut terus menetap dalam dirinya dan berkeinginan untuk terus memperbaiki kandangnya (respon pembelajaran sosial). Peternak menerapkan kandang seperti model yang telah disesuaikan dengan ide, pengalaman dan keinginannya yaitu *creative modeling*. Peternak juga masih banyak yang memiliki keterbatasan kemampuan modal dan lahan sehingga belum bisa meniru seperti model (efek permodelan).

Pustaka

- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. United States of America: Prentice-Hall.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Hariadi, S. S. 2016. *Petani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019*. Kementerian Pertanian.
- Laila, Q.N. 2015. Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura. 3(1): 21-36.
- Lefudin. 2017. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.
- Limonus, Marleni. 2013. Model Pengembangan Kompetensi Penyuluh Pertanian di Provinsi Gorontalo. *Skripsi*. Gorontalo: fakultas Agroteknologi, Universitas Negeri Gorontalo.
- Mauludin, M. A., S. Winaryanto dan S. Alim. 2012. Peran Kelompok dalam Mengembangkan Keberdayaan Peternak Sapi Potong (Kasus di Wilayah Selatan Kabupaten Tasikmalaya). *Ilmu Ternak*, 12(1): 1-8.
- Nafia, D. S. 2009. Blek Seorang "Tukang Comot" (Studi Kasus Proses Belajar Perilaku Penculikan). *Kriminologi Indonesia*, 5(2): 1-8.
- Restiarni, Wahyu. 2014. Faktor Pembelajaran Sosial dalam Pemberian ASI Eksklusif di Kecamatan Klaten Tengah, Klaten, Jawa Tengah. *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada.
- Rusdiana, S. dan R. Hutasoit. Peningkatan Usaha Ternak Kambing di Kelompok Tani Sumber Sari dalam Analisis Ekonomi Pendapatan. *SEPA*, 11(1): 151-162.
- Sarwono, B. 2008. *Beternak Kambing Unggul*. Surabaya: Penebar Swadaya.
- Schunk, D.H., Paul R. P., dan Judith L. M. 2012. Motivasi dalam Pendidikan: Teori Penelitian dan Aplikasi, Edisi Ketiga. Jakarta Barat: PT INDEKS.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, Murwati dan E. Winarti. 2009. Pengembangan Ternak Kambing dengan Sistem Kandang Panggung di Lahan Kering. *Seminar Nasional Kebangkitan Peternakan*. 20 Mei 2009. Semarang.
- Suretno dan Basri. 2008. Tata Laksana Perkandangan Ternak Kambing di Dua Lokasi Prima Tani Propinsi Lampung. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*.
- Susilorini, T. E., M. E. Sawitri, Muharlien. 2007. *Budidaya 22 Ternak Potensial*. Depok: Penebar Swadaya.
- Syukur, A. 2016. *99% Gagal Beternak Kambing, Kenapa*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wakhid, A. 2013. *Super Lengkap Beternak Itik*. Jakarta: AgroMedia Pustaka.
- Zubaidi, A. dan U. Rofiatin. 2011. Penilaian Petani Terhadap Peranan Penyuluh Pertanian Sebagai Agen Perubahan di Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Buana Sains*, 11(2): 171-180.